

KONSTRUKSI PEMBINGKAIAN VISUAL EDHY PRABOWO DALAM KASUS KORUPSI BENUR PADA ILUSTRASI SAMPUL MAJALAH DAN KORAN TEMPO

Ben Isa Muhammad¹⁾ dan Umaimah Wahid²⁾

^{1,2)} Magister Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur
Alamat Email : benisamuhammad@gmail.com

Tanggal diterima: 28-1-2021

Tanggal direvisi: 17-2-2021

Tanggal disetujui: 17-2-2021

ABSTRACT

Tempo publications between 23-30 November 2020, raised the issue of corruption in the export of lobster seeds (Bahasa: Benur). Tempo tried to present the figure of Edhy Prabowo on several covers by using a variety of intriguing visual illustrations, surreal depiction and signs. There is an effort to frame the figure of Edhy Prabowo in the case of fry export, visually as well as textually in the article contents. This study uses a qualitative approach with framing analysis method. The Gamson-Modigliani framing analysis model is used to analyze the main cover line texts contained in the cover illustration. To analyze Visual Framing, Rodriguez-Dimitrova's 4 levels of visual framing model was used. Of the 4 covers studied, Tempo seems to be trying to present its main subject in a denotative way, by using Edhy Prabowo's caricature and fry visuals appeared as the image focus. Abstract subjects such as 'export' are presented connotatively through symbols. Edhy Prabowo's visual framing process using illustrations on the cover of Tempo media looks like a visual story highlights, depicting one chapter after another. First act, Edhy Prabowo as an intellectual actor who has power in the fry export game. Second act, Edhy Prabowo fell into his own toy. Third act, flashback of the scheming of new rules for fry export. The fourth act, disclosure of the characters behind the scenes..

Keywords: Edhy Prabowo, visual framing, illustration, cover, Tempo.

© 2021 MetaCommunication; Journal Of Communication Studies

How to cite: Muhammad, B.I. & Wahid, U. (2021). Konstruksi Pembingkai Visual Edhy Prabowo dalam Kasus Korupsi Benur pada Ilustrasi Sampul Majalah dan Koran Tempo. *MetaCommunication: Journal of Communication Studies*, 6(1), 21-40.

ABSTRAK

Majalah dan koran Tempo, yang terbit antara 23-30 November 2020 mengangkat isu korupsi ekspor benih lobster (Benur). Tempo berusaha menampilkan sosok Edhy Prabowo di beberapa sampulnya dengan menggunakan berbagai visual ilustrasi yang menggelitik, gaya penggambaran yang surealis dan penuh tanda. Terlihat ada upaya membingkai sosok Edhy Prabowo, terkait kasus ekspor benur, secara visual selain secara tekstual di dalam pemaparan isi artikelnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing. Model analisa framing Gamson-Modigliani digunakan untuk menganalisis *main cover line* atau teks judul dan sub-judul yang terdapat pada ilustrasi sampul. Untuk menganalisis *framing visual* menggunakan model 4 tingkatan framing visual milik Rodriguez dan Dimitrova. Dari ke empat sampul yang diteliti, Tempo terlihat berusaha menampilkan subjek utamanya secara denotatif, dengan menggunakan karikatur Edhy Prabowo dan visual benur yang tampil sebagai fokus gambar. Subjek yang bersifat abstrak seperti 'ekspor' dimunculkan secara konotatif melalui simbol-simbol. Proses pembingkai visual Edhy Prabowo dengan menggunakan ilustrasi pada sampul media Tempo terlihat seperti sebuah sorotan cerita visual, yang menggambarkan satu babak ke babak lainnya. Babak pertama, Edhy Prabowo sebagai aktor intelektual yang berkuasa dalam permainan ekspor benur. Babak kedua, Edhy Prabowo terjerumus ke dalam mainannya sendiri. Babak ketiga, kilas balik perencanaan rencana licik dalam membuat aturan baru ekspor benur. Babak keempat, penyingkapan tokoh-tokoh di balik layar..

Kata Kunci: Edhy Prabowo, framing visual, ilustrasi, sampul, Tempo.

PENDAHULUAN

Majalah dan koran Tempo terbitan 23-30 November 2020 mengangkat isu korupsi ekspor benih lobster (Benur). Menteri Kelautan dan Perikanan (KKP) Edhy Prabowo dan sejumlah kader partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) menggunakan ekspor benur untuk mendulang untung (Tempo, 2020). Edhy diduga menerima uang senilai Rp 3,4 miliar dan 100.000 dollar AS terkait izin ekspor lobster. Uang itu diperoleh Edhy dari pihak PT Aero Citra Kargo. Perusahaan itu diduga menerima uang dari beberapa perusahaan eksportir benih lobster karena ekspor hanya dapat dilakukan melalui PT Aero Citra Kargo (Ramadhan, 2020).

Dalam periode 1 Januari-30 Juni 2020, *Indonesia Corruption Watch* (ICW) melaporkan 169 kasus korupsi dengan 372 orang ditetapkan sebagai tersangka. Jumlah ini menurun dari tahun sebelumnya 271 kasus di tahun 2019 dan 454 kasus pada tahun 2018 (Mashabi, 2020). Meskipun belum ada laporan tentang semester kedua tahun 2020, namun ada dua kasus korupsi yang mencuri perhatian masyarakat, karena dalam waktu berdekatan dua orang menteri menjadi tersangka dari dua kasus yang berbeda.

Selain mantan Menteri (KKP) Edhy Prabowo, Menteri Sosial Juliari Batubara ditangkap KPK sebagai tersangka kasus dugaan suap bantuan sosial Covid-19 (Sinuhaji, 2020). Keduanya merupakan anggota Kabinet Indonesai Maju periode 2019-2024. Menteri lain yang tersandung

kasus korupsi merupakan anggota kabinet kerja periode 2014-2019, yaitu mantan Menteri Pemuda dan Olahraga Imam Nahrawi dan mantan Menteri Sosial Idrus Marham (Prastiwi, 2020). Sampai akhir tahun 2020, ada empat orang menteri dari kabinet Presiden Joko Widodo selama dua periode, dan keempat Menteri tersebut berasal dari partai politik (Asmara, 2020).

Tempo sendiri sudah mencurigai kejanggalan peraturan ekspor benur sejak bulan Juli melalui artikel utama di koran Tempo edisi 8 Juli 2020. Karena Tempo memiliki format majalah mingguan dan harian, isu ini berhasil dibangun setiap hari di koran Tempo sejak edisi tanggal 23 November 2020 sampai dengan edisi 30 November 2020 dengan menampilkan berbagai temuan, dan semuanya dijadikan tajuk utama dan tampil sebagai sampul muka dalam bentuk ilustrasi yang provokatif. Tempo melakukan liputan mendalam pada edisi 28 November 2020.

Setelah penangkapannya, Tempo berusaha menampilkan sosok Edhy Prabowo di beberapa sampulnya dengan menggunakan berbagai visual ilustrasi yang menggelitik, dengan gaya penggambaran surealis dan penuh tanda. Terlihat ada upaya membingkai sosok Edhy Prabowo, terkait kasus ekspor benur, secara visual selain secara tekstual di dalam pemaparan isi artikelnya.

Majalah Tempo adalah majalah berita mingguan Indonesia yang meliput berita-berita bertema sosial politik dan terkenal karena jurnalisme investigatif. Halaman muka

Tempo seringkali menampilkan ilustrasi yang cerdas namun provokatif sesuai dengan tajuk utamanya. Majalah Tempo sudah ada sejak tahun 1971, dan sempat dua kali dibredel oleh pemerintah RI pada tahun 1982 dan 1994, dan lahir kembali sejak reformasi tahun 1998. Sejak 2001 Koran Tempo terbit harian (Tempo Media Group, tanpa tahun).

Ilustrasi sampul di majalah dan koran Tempo sampai saat ini menjadi simbol dan ciri khas filosofi Tempo, bahkan sering menjadi subjek penelitian, terutama untuk menganalisa makna ilustrasi sampulnya. Gambar sampul merupakan bagian penting dari suatu media cetak khususnya majalah, dan juga koran atau tabloid. Sebagai halaman paling depan, sampul menjadi ujung tombak yang menarik minat khalayak untuk mengambil suatu majalah, membelinya dan kemudian membaca isinya (Widyokusumo, 2012; Nusa, 2016). Ilustrasi pada sampul muka majalah Tempo telah mengalami perubahan dari visualisasi yang penuh keterbatasan menjadi media eksplorasi kreativitas dalam penyampaian pesan yang dapat berupa kritik, satir dan opini (Adi, 2014: 613).

Mulyana (2002) menjelaskan bahwa wacana media massa, termasuk berita surat kabar merupakan konstruksi kultural yang dihasilkan ideologi, karena sebagai produk media massa, berita surat kabar menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial. Berita surat kabar itu artifisial karena dibuat untuk mencapai tujuan ideologis dan bisnis surat kabar tersebut. Khalayak

diharapkan memahami realitas yang seharusnya, yang dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak melalui media (Eriyanto, 2002: 144). Media berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok dan mengontrol aplikasi nilai-nilai tersebut. Bahkan ideologi dan makna seringkali ditempatkan dalam sampul melalui kombinasi gambar yang diperhalus dan kata-kata yang berani (Rosas-Moreno, Harp, Bachmann, 2013: 15).

Penggunaan gambar baik foto maupun ilustrasi menjadi sangat penting dalam merancang suatu sampul majalah, karena selain lebih menarik, visual yang ditampilkan pada sampul tersebut mewakili tajuk utama dalam edisi tersebut, disandingkan dengan teks *headline* dan sub judul berbentuk ringkasan yang memperjelas teks tersebut (Adi, 2014: 614). Penggunaan ilustrasi untuk sampul halaman Tempo sudah berlangsung lama. Penelitian Nusa (2016) mendapati bahwa Tempo menggunakan pengemasan sampul halaman dengan teknik ilustrasi pada periode tahun 2009-2010, berbeda dengan periode tahun 1993/1994 yang lebih dominan menggunakan fotografi. Selain itu didapatkan pada periode tahun 2009-2010 menampilkan 73 persen sampul bertema politik.

Berdasarkan dokumentasi di situs Tempo, ilustrasi masih dominan digunakan untuk mengemas sampul majalah dan koran tempo selama tahun 2019-2020. Dengan adanya konvergensi media, kini majalah dan koran Tempo sudah bertransformasi menuju media digital, yang bisa diakses secara daring. Sampul depan masih tetap

ditampilkan di versi digital meski sudah berkurang perannya karena karakteristik buku elektronik di dalam ekosistem digital (Darling, 2019).

Visual yang ditampilkan sebagai gambar '*image cover*' dapat berupa fotografi, ilustrasi dan tipografi (Widyokusumo, 2012: 640). Foto dan ilustrasi dapat menyampaikan suatu berita dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh kata-kata (Coleman, 2010), Ilustrasi dapat menyampaikan visual dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh foto. Ilustrator Tempo Media, Kendra Paramita menuturkan bahwa :

“Tempo sering menggunakan ilustrasi untuk kover karena Tempo sering mengangkat berita yang sifatnya abstrak seperti tema politik, misalnya korupsi. Ilustrasi bisa mencapai visual yang tidak bisa disampaikan lewat foto, bisa menggunakan simbol-simbol untuk menggambarkan situasi, dan bisa memposisikan subjek atau objek dengan atau dalam situasi kejadian sehari-hari” (*Narasi-Playfest, 6 Desember 2020*).

Ilustrator sampul muka bertindak sebagai jurnalis visual, menyampaikan tajuk utama majalah tersebut dalam bentuk visual yang menarik. Ilustrasi sampul dapat dikategorikan sebagai ilustrasi editorial yang esensinya adalah '*visual commentary*' (Male 2007: 118). Secara prinsip, fungsi ilustrasi editorial adalah simbiotik dengan jurnalisme yang terdapat dalam halaman-halaman koran dan majalah. komentar yang dimaksud mencakup berbagai jenis tema dan topik luas yang dicakup dalam industri media (Male, 2007). Akhirnya visual ilustrasi sampul yang

disajikan tidak bisa lepas dari persepsi sang ilustrator dalam menyajikan berita utama, sebagai bagian dari framing suatu berita.

Konsep pembingkai atau framing merupakan praktik umum di media massa. Eriyanto (2002) secara sederhana dan lugas menjelaskan tentang frame, meliputi bagaimana peristiwa dilihat, lantas ditampilkan, ditonjolkan oleh media tentang peristiwa, aktor, atau kelompok tertentu. Adanya unsur *storytelling* dari suatu media terhadap suatu peristiwa dianggap sebagai sebuah proses konstruksi realitas. Framing menampilkan ideologi tertentu dari media tersebut, maka tak heran bila antar media yang berbeda akan memiliki penyampaian yang berbeda.

Meskipun praktik framing banyak dilakukan, tapi teori analisa framing klasik umumnya berupa analisa teks (Rodriguez & Dimitrova, 2011). Gambar merupakan alat framing yang sangat kuat, lebih gampang dicerna dan bisa menggugah emosi (Rodriguez & Dimitrova, 2011). Penelitian oleh von Sikorski dan kolega (2012) membuat eksperimen yang menggunakan tiga versi foto yang direkayasa secara digital, untuk ditunjukkan ke partisipan. Foto tersebut menggambarkan seorang atlet dengan disabilitas fisik, direkayasa menjadi tiga versi latar belakang: tanpa penonton, sepi penonton, dan penuh penonton. Foto dengan framing ada penonton membuat partisipan merespon angket dengan lebih positif terhadap sosok sang atlet. Ini

menggambarkan bagaimana framing visual dapat memberi pengaruh terhadap khalayak.

Mohamed dan Faisal (2019) meneliti elemen desain dan gambar keseluruhan pada sampul majalah *Hai* selama 40 tahun. Hasilnya mengungkapkan bahwa rancangan gambar sampul tidak hanya memikat pembaca secara visual untuk membaca majalah tersebut, tetapi juga bagaimana majalah tersebut membingkai kepentingan atau ideologinya. Febriana (2016) meneliti sampul majalah *Bazaar Indonesia* dan menemukan bahwa melalui sampul majalah tersebut *Bazaar* mencoba mendefinisikan konsep perempuan Indonesia yang selama ini dianggap sebagai sosok nomor dua, dengan menampilkan sosok model yang mewakili identitas perempuan dari bangsa Barat.

Framing dengan tema sosial politik lebih umum dijumpai di media massa. Meskipun isu-isu lain juga bisa dibingkai, namun sifat politik yang abstrak dengan beragam ideologi dan penuh dengan agenda-agenda tertentu memberikan ruang yang cukup besar untuk dieksplorasi penyajiannya kepada khalayak baik secara tekstual dan visual. Cukup banyak penelitian terdahulu menggunakan analisa framing untuk isu-isu politik yang dibingkai oleh media massa, hanya beberapa yang menitikberatkan pada penggunaan visual. Rosas-Moreno, Harp, Bachmann (2013) meneliti sampul majalah *Time* yang berpengaruh membingkai ideologi identitas nasionalisme. Kesimpulan lainnya menekankan pentingnya melengkapi studi kuantitatif dengan pendekatan kualitatif.

Setiap media massa memiliki segmentasinya masing-masing, termasuk ideologi dan keberpihakan tertentu. Beberapa majalah yang bertema sosial politik umumnya menggunakan gambar sampul majalah yang penuh makna, baik dalam bentuk foto, ilustrasi ataupun digital imaging. Media massa bertema sosial politik yang terkenal akan ilustrasi sampulnya antara lain *The Times*, *The Week* dan *The Economist* di Amerika Serikat.

Di Indonesia sendiri, *Tempo* merupakan yang paling terkenal dengan ilustrasi sampulnya. Tidak banyak media bertema politik lainnya di Indonesia yang memiliki ilustrasi sampul dengan pendekatan seperti *Tempo* yang berani menampilkan idenya secara lugas. *Tempo* merupakan media bertema sosial politik yang tegas dan berani dalam menyampaikan pemberitaan, menunjukkan kuatnya penggunaan framing dalam berita-beritanya. Bahkan sejak dahulu, seperti ditunjukkan Adi (2014) yang meneliti 21 sampul muka majalah *Tempo* dengan gambar Soeharto sejak zaman *Tempo* terbit hingga tahun 2008. Ia menyimpulkan bahwa sampul-sampul *Tempo* tersebut turut membentuk opini publik melalui bahasa visual tentang sosok Presiden Republik Indonesia kedua itu sebelum era reformasi dan setelah era reformasi dengan berbagai kasus hukum yang dihadapinya.

Analisa framing dilakukan oleh Setiawan (2020) berkaitan dengan pemberitaan mengenai ilustrasi kover Jokowi dengan bayangan "*Pinokio*" yang

kontroversial di majalah Tempo. Salah satu karakter ilustrasi sampul majalah bertemakan sosial politik adalah sering menggambarkan sosok tokoh yang berhubungan dengan tajuk utama, dengan menggunakan ilustrasi karikatur.

Makna visual yang mendalam dari ilustrasi sampul Tempo lebih sering diteliti dengan menggunakan analisa semiotik. Ada lebih dari belasan artikel jurnal, skripsi, thesis, bahkan disertasi yang menganalisis makna sampul majalah Tempo dengan menggunakan analisis semiotika, baik konsep semiotika Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, ataupun teori semiotika lainnya. Artikel terbaru yang menggali makna visual sampul Tempo adalah penelitian Kencana (2020) yang hasilnya menyiratkan adanya praktik framing dalam konstruksi semiotika pada visual ilustrasi presiden Jokowi dalam menangani pandemi Covid 19 dalam beberapa edisi selama tahun 2020. Namun, penulis belum menemukan kajian visual ilustrasi sampul Tempo ataupun ilustrasi sampul majalah lainnya yang spesifik menggunakan analisa framing.

Meskipun begitu beberapa analisis semiotika ilustrasi sampul Tempo menyiratkan bahwa pemakaian tanda-tanda pada ilustrasi sampul Tempo digunakan untuk menceritakan suatu topik berdasarkan perspektif sang ilustrator yang berdasarkan laporan utama (Yuniati, 2019: 114; Kurniawan, 2016: 48). Beberapa penelitian yang mengusung topik korupsi, politik, dan partai politik menyiratkan adanya

pembentukan citraan tersebut, meskipun tanpa disadari seperti yang disampaikan ilustrator Tempo pada penelitian Taufik dan Baskin (2015) tentang Sampul Majalah Tempo berjudul 'Koalisi Hiruk Pikuk' edisi 7-13 April 2014. Kurniawan (2016) menganalisa tentang makna ilustrasi sampul Majalah Tempo "Sampul Rekening Gendut Perwira Polisi" edisi 28 Juni 2014 dengan menggunakan teori semiotika strukturalis Barthes dan menemukan bahwa Tempo merepresentasikan kasus korupsi di dalam organisasi kepolisian dengan aspek yang dominan berupa visual dan verbal.

Gambar pada sampul ini menimbulkan kontroversi karena Polri merasa ada penghinaan atas institusi kepolisian. Namun, beberapa informan menganggap gambar tersebut multitafsir yang sesuai kesimpulan lainnya adalah makna dalam ilustrasi tersebut dibangun oleh relasi sosial antara elemen visual dan verbal.

Yuniati (2019) menganalisis karikatur "Tiga Mallarangeng" pada sampul majalah Tempo edisi 17-23 Desember 2012 yang menggambarkan tiga orang kakak beradik Mallarangeng sedang menikmati hasil pancingan dengan memegang gulungan dolar dan memegang kantung uang di atas perahu. Analisa semiotikanya menyimpulkan ilustrasi tersebut merepresentasikan berbagai korupsi yang terjadi di Indonesia saat itu, dan secara khusus partai politik tertentu dengan menggunakan warna biru yang tersirat di warna pakaiannya. Penggunaan warna umum dipakai untuk mengafiliasikan seorang figur

politisi dengan partainya. Warna kuning dipakai sosok Setya Novanto yang sedang bermasalah korupsi (Ramlan & Supratman, 2019: 5). Hasil dari penelitian Ramlan dan Supratman menunjukkan ilustrasi sampul majalah Tempo edisi ‘Satu Perkara Seribu Drama’ mewakili sosok Setya Novanto dengan masalah kasus korupsinya. Gambar pada sampul majalah Tempo edisi ‘Satu Perkara Seribu Drama’ itu menunjukkan bagaimana opini masyarakat mengenai Mantan Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Partai Golongan Karya (Golkar). Tulisan ‘Satu Perkara Seribu Drama’ sangat sesuai untuk menggambarkan bagaimana kasus Setya Novanto yang bagaikan drama berlarut-larut dan penuh permasalahan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melihat bahwa Tempo memiliki ideologi yang berhubungan dengan permasalahan sosial politik yang direpresentasikan melalui liputan utamanya yang kemudian diilustrasikan untuk menjadi sampul depan yang menarik pembaca tapi tetap relevan dengan isi artikel utamanya (Yuniati, 2019:114; Kurniawan, 2016: 48). Kasus korupsi yang berhubungan dengan partai politik cukup sering diangkat seperti penelitian Yuniati (2019), Kurniawan (2016), serta Ramlan dan Supratman (2019).

Sehubungan dengan itu, kasus korupsi ekspor benur yang dihadapi Mantan Menteri KKP Edhy Prabowo merupakan satu isu yang sudah dikritik Tempo sejak awal peraturan ekspor benur dikeluarkan pada bulan Mei-Juli 2020 (Tempo.com, 2020). Ketika terbukti

adanya dugaan korupsi yang mengakibatkan Edhy Prabowo ditangkap KPK, tampak Tempo sangat intens untuk memberitakan kasus korupsi tersebut, bahkan menjadikannya *cover story* (cerita sampul) selama lebih dari seminggu. Ilustrasi yang ditampilkan selama mengangkat isu kasus korupsi ekspor benur, mengandung banyak tanda yang merupakan bentuk framing visual yang mengkonstruksi ideologi media tersebut dalam pemberitaannya (Coleman, 2010: 238).

Oleh karena itu rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana ilustrasi sampul majalah dan koran Tempo membingkai visual sosok Edhy Prabowo sehubungan dengan kasus ekspor benih lobster. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Tempo, melalui ilustrasi sampul majalah dan korannya membingkai suatu isu secara visual, terutama yang berhubungan dengan topik abstrak seperti politik dan korupsi. Penelitian ini juga bermaksud untuk melihat metode analisis framing digunakan dalam menganalisis visual sebuah ilustrasi sampul.

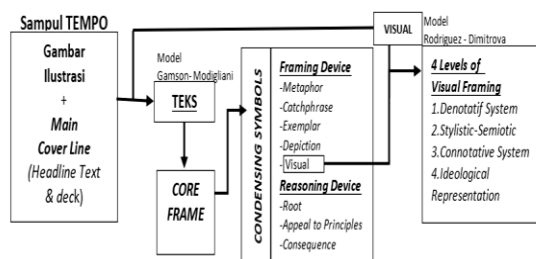
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing. Prinsip yang mendasari analisis framing adalah terjadinya proses seleksi dan penajaman terhadap dimensi-dimensi tertentu dari fakta yang diberitakan media. Fakta tidak ditampilkan secara apa adanya, namun diseleksi dan kemudian ditonjolkan aspek

tertentu dengan membuang aspek lainnya (Eriyanto, 2002: 81).

Objek yang diteliti adalah framing visual pada ilustrasi sampul majalah dan koran Tempo yang membahas kasus ekspor benur dengan menampilkan karikatur Edhy Prabowo. Gambar yang diteliti ada pada tiga edisi koran Tempo dengan tanggal terbit 23, 26, 27 November 2020 dan 1 edisi majalah Tempo dengan tanggal terbit 28 November 2020. Penelitian difokuskan pada dua komponen utama pada ilustrasi sampul, yaitu gambar sampul beserta *main cover line* yang berupa teks judul atau headline dan sub-judul yang saling melengkapi. Karena sifat dua komponen utama ini berbeda, maka digunakan dua model analisis framing yang berbeda untuk analisis teks dan analisis gambar.

Model analisis framing Gamson-Modigliani digunakan untuk menganalisis *main cover line* atau teks judul dan sub-judul yang terdapat pada ilustrasi sampul. Untuk menganalisis framing visual menggunakan model '4 levels of visual framing' milik Rodriguez & Dimitrova (2011). Untuk lebih jelas, penulis membuat skema proses analisa dengan menggunakan dua model tersebut.



Gambar 1. Skema Proses Analisis Framing
Sumber: Olahan Penulis, 2021.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen yang diperlukan sebagai bahan informasi yang sesuai masalah penelitian. Data yang digunakan utamanya dokumen sampul majalah dan koran tempo yang didapatkan dari situs resmi Tempo. Data sekunder yang dikumpulkan berupa literatur dan jurnal-jurnal ilmiah. Data akan diklasifikasikan, diidentifikasi dan dianalisis dengan dua model analisis framing, yaitu model Gamson-Modigliani dan model Rodriguez-Dimitrova.

Untuk menganalisis framing teks akan menggunakan model Gamson-Modigliani. Menurut Eriyanto (2002), model Gamson-Modigliani didasarkan pada pendekatan konstruktivis yang melihat representasi media berupa berita dan artikel, terdiri atas kemasan (*package*) interpretatif yang mengandung konstruksi makna tertentu. Keberadaan dari suatu kemasan terlihat dari adanya gagasan sentral (*core frame*) yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana seperti kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu, proposisi dan sebagainya. Struktur berikutnya dalam model Gamson-Modigliani adalah *condensing symbols* yang mengandung dua perangkat, yaitu *framing devices* dan *reasoning devices*. Perangkat framing, terdiri dari: *metaphors, catchphrases, exemplar, depiction, dan visual image*. Perangkat penalaran, terdiri dari *roots, 'appeals to principles', dan consequences*.

Untuk menganalisis Framing Visual menggunakan model milik Rodriguez dan

Dimitrova (2011). Model ini menggunakan empat tingkat framing visual yang didefinisikan pada tiap tingkatannya, kemudian dibahas secara teoritis (Rodriguez & Dimitrova, 2011). Keempat tingkatan itu adalah visual sebagai sistem detonatif, visual sebagai *stylistic-semiotic systems*, visual sebagai sistem konotatif, dan visual sebagai representasi ideologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Anatomi utama sebuah sampul majalah antara lain terdiri dari *nameplate/masthead*, *main cover line* dan *cover line*, *image cover*, dan yang bersifat informatif seperti *date line* dan *barcode* (Widyokusumo, 2012: 639). *Image cover* atau gambar sampul bisa berupa foto atau ilustrasi atau *photo imaging*. Dalam gambar sampul terdapat *main cover line*. *Main cover line* adalah artikel utama yang menjadi cerita sampul dari setiap edisi sebuah majalah. Judul artikel yang provokatif membantu daya tarik sebuah kover majalah. Pilihan kalimat yang pendek dan permainan kata kreatif adalah solusi terbaik (Widyokusumo, 2012: 639).

Beberapa sampul memiliki sub judul atau *deck* yang menyertai judul, berupa ringkasan isi dalam bentuk pentuk paragraf yang memberikan informasi singkat tentang isi artikel tajuk utama. Majalah dan Koran Tempo menggunakan sub judul ini dalam desain halaman muka, sementara teks-teks *cover line* (judul artikel bukan utama) yang lain di posisikan di pinggir atas atau pinggir

bawah agar tidak mengganggu fokus utama gambar sampul.



Gambar 2. Edisi 23 November 2020
Sumber: TEMPO, 2020.

Ilustrasi sampul koran Tempo edisi 23 November 2020 memuat komponen *visual images* berupa ilustrasi karikatur Edhy Prabowo yang sedang memegang kantong plastik berisi air setengah penuh, di dalam air penuh dengan benur dan di atas permukaan air mengapung perahu kertas lipat. Pada bagian kiri atas terdapat *main cover line* dengan judul “Monopoli Ekspor Benur”, diikuti oleh sub-judul “Pembukaan kembali keran ekspor benih lobster pada masa Menteri Edhy Prabowo memunculkan masalah baru: dugaan monopoli pengangkutan ke negara tujuan. Bila ingin bisnisnya lancar, eksportir benur harus memakai jalur yang dikuasai asosiasi baru, yang ditengarai terafiliasi dengan orang dalam Kementerian Kelautan dan Perikanan.”

Analisis framing pada teks ini adalah terdapat *core frame* bahwa adanya monopoli ekspor benur ini karena kebijakan Menteri Edhy Prabowo. Untuk perangkat framingnya ada *metaphor* ‘pembukaan kembali keran ekspor’, ‘jalur yang dikuasai’ dan ‘orang dalam’ serta adanya *catchphrase* ‘Monopoli Ekspor Benur’. *Reasoning device* pada teks ini terdapat beberapa *root*, yaitu pembukaan kembali keran ekspor benih lobster Edhy Prabowo selaku orang dalam kementerian. Komponen *appeals to principle* berupa adanya praktik monopoli melalui orang dalam kementerian. *Consequence* atau akibatnya adalah ada monopoli pengangkutan ke negara tujuan.

Analisis framing visual pada tingkat pertama (denotatif) terdapat karikatur Edhy Prabowo dengan pakaian seragam pakaian dinas harian Pegawai Negeri Sipil (PNS) berwarna biru muda dengan emblem lengan bertuliskan menteri. Kantong plastik berisi air yang penuh dengan benih lobster (benur). Pada tingkat kedua (*stylistic-semiotic*), karikatur ditampilkan dengan gaya pencahayaan realis sehingga terkesan dramatis. gambar diambil dengan posisi gambar setengah badan (*medium shot*) dan fokus ke tokoh menteri menggambarkan suasana personal. Pengambilan gambar setengah badan seperti ini juga bisa mengarahkan persepsi menjadi terkesan lebih intelektual dan ambisius (Rodriguez & Dimitrova, 2011). Gestur Edhy Prabowo mengangkat kantong plastik dan ekspresinya senang dengan mata tertuju ke kumpulan benur, seperti anak-anak yang gembira dan

penuh gairah ketika mendapatkan mainan baru. Proporsi badan yang ditampilkan membuat tokoh tersebut seakan terlihat seperti anak kecil.

Pada tingkat ketiga (konotatif) terlihat banyak simbol-simbol yang dipakai seperti seragam pakaian dinas harian PNS, yang menggambarkan Edhy Prabowo sebagai abdi negara. Kantong plastik berisi benur memiliki makna berlapis, pertama menandakan mainan-mainan anak-anak seperti bungkus ikan cupang, kedua sebagai simbol ekspor benur yang dipertunjukkan oleh Edhy Prabowo. Kapal kertas juga menjadi simbol kapal-kapal logistik yang digunakan sebagai alat pengangkut benur, selain itu kapal yang terbuat dari kertas yang dilipat juga menandakan bahwa kapal tersebut sengaja dibuat untuk permainan ini. Istilah ‘permainan’ seringkali digunakan untuk menggambarkan kegiatan ilegal yang dilakukan di belakang layar dalam suatu organisasi, seperti praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN).

Tingkat keempat mengacu pada ideologi. Tempo merupakan media yang kritis terhadap pemerintahan dengan jurnalisme investigasinya. Gambar Edhy Prabowo sebagai Menteri yang mengeluarkan peraturan ini tampak mengangkat sebungkus plastik berisi benur merepresentasikan bagaimana pihak yang berkuasa akan tergiur menghadapi godaan harta. Sejak dikeluarkannya peraturan ekspor benur pada bulan Mei, Tempo sudah mencurigai adanya kejangalan dan beberapa kali membahasnya dalam terbitannya (Tempo, 2020).



Gambar 3. Edisi 26 November 2020
Sumber: TEMPO, 2020.

Ilustrasi sampul koran Tempo edisi 26 November 2020, memiliki komponen *visual image* ilustrasi karikatur Edhy Prabowo di dalam kantong berisi air penuh benur. Badannya terendam air dan benur sampai bahu. Di dasar plastik terdapat selembur uang 100 dolar. Ada tetesan kecil air keluar dari plastik, posisinya di bawah uang dollar.

Pada bagian kiri atas gambar terdapat *main cover line* dengan judul “TERJERAT KARGO BAYI LOBSTER”, diikuti oleh sub-judul “Menteri Edhy Prabowo dituduh menerima suap dari perusahaan kargo yang mendapat keistimewaan dalam ekspor benur, seperti ditulis Koran Tempo dalam tiga hari terakhir. Uang mengalir melalui anggota staf khusus politikus Partai Gerindra itu, yang kemudian dibelanjakan berbagai barang mewah pada saat berkunjung ke Honolulu,

Amerika Serikat. Suap diatur melalui staf-politikus PDI Perjuangan yang semalam diminta menyerahkan diri sejak keran ekspor bayi lobster dibuka pada Mei lalu. Edhy menyatakan mundur dari kabinet dan jabatan wakil ketua umum partai setelah tertangkap dalam operasi yang dilakukan tim penyidik pimpinan Novel Baswedan ini.”

Analisis framing pada teks ini adalah terdapat *core frame* bahwa Edhy Prabowo tersangkut kasus suap melalui staf khususnya yang merupakan anggota partai. *Framing device* berupa *metaphor* ‘uang mengalir’ dan ‘keran ekspor’ dengan *catchphrase*: ‘TERJERAT KARGO BAYI LOBSTER’. Teks ini terdapat *depiction* “Uang mengalir melalui anggota staf khusus politikus Partai Gerindra itu, yang kemudian dibelanjakan berbagai barang mewah pada saat berkunjung ke Honolulu, Amerika Serikat.”. Hal serupa dijelaskan pada teks “Suap diatur melalui staf-politikus PDI Perjuangan yang semalam diminta menyerahkan diri”.

Teks ini terdapat *reasoning device*, berupa *root* berisi suap diatur melalui staf-politikus PDI Perjuangan. Teks ini mengandung *appeals to principle* berupa “Menteri Edhy Prabowo dituduh menerima suap dari perusahaan kargo yang mendapat keistimewaan dalam ekspor benur”. Ada *consequence* dari teks ini, “Edhy menyatakan mundur dari kabinet dan jabatan wakil ketua umum partai setelah tertangkap dalam operasi yang dilakukan tim penyidik pimpinan Novel Baswedan.”

Analisa Framing Visual pada tingkat satu (denotatif), yaitu karikatur Edhy Prabowo, Benur, dan lembar uang 100 dolar. Tingkat kedua (*stylistic-semiotic*) adalah karikatur ditampilkan secara surealis dengan gaya pencahayaan yang memberi kesan dramatis. Gambar diambil dengan posisi seluruh badan (*full shot*) meski tertutup benur-benur, menandakan adanya hubungan sosial. Suasana suram tercipta dari nuansa warna di latar belakang. Tingkat ketiga (konotatif) adalah simbol yang terdapat pada gambar kantong plastik berisi benur memiliki makna berlapis, pertama menandakan mainan-mainan anak-anak seperti ikan cupang yang suka dijual di depan sekolah, dan kini sebagai kurungan di mana menteri Edhy Prabowo terjebak di dalamnya.

Edhy prabowo yang berenang di air penuh benur dan uang, melambangkan keterlibatan beliau dalam masalah ini. Adanya gambar uang 100 dolar di dasar plastik, dan di bawahnya ada tetesan air, menandakan plastik bocor menyampaikan adanya uang yang bocor dari ekspor benur. Istilah bocor sendiri merupakan istilah yang dipopulerkan Prabowo subianto yang menuduh adanya kebocoran anggaran (korupsi) pada pemerintah presiden Jokowi periode pertama. Secara keseluruhan gambar ini menggambarkan Edhy Prabowo tertangkap 'basah'.

Tingkat empat (representasi ideologi) berupa kecuriggaan Tempo akan adanya praktik korupsi di balik aturan ekspor benur. Gambar ilustrasi ini merepresentasikan

bagaimana kebocoran dan penyelewengan hak negara pasti akan terungkap, dan meskipun memiliki jabatan tinggi pasti akan tertangkap juga.



Gambar 4. Edisi 27 November 2020
Sumber: TEMPO, 2020.

Ilustrasi sampul majalah tempo edisi 27 November 2020 memuat gambar ilustrasi karikatur sebuah meja panjang di baliknya terlihat beberapa piring makanan berisi sisa-sisa remahan kulit udang. Di balik meja ada tiga orang dengan pakaian seragam pakaian dinas harian PNS berwarna khaki. Orang paling kiri sedang melipat tangannya sambil melirik ke sebelahnya, di mana dua orang sedang memegang gelas anggur. Muka orang di tengah bisa dikenali sebagai Menteri Edhy Prabowo.

Pada bagian tengah atas gambar terdapat *main cover line* dengan judul "PATGULIPAT DARI AWAL", diikuti oleh

sub-judul “Edhy Prabowo diduga mengatur tata niaga bayi lobster yang menguntungkan dia dan orang-orang di lingkarannya. Penelusuran Tempo menemukan keterlibatan dua staf khusus Menteri Kelautan dan Perikanan dalam penentuan izin ekspor, pengaturan ekspedisi, juga harga kargo yang terlampaui mahal. Pungutan pun dibagi sejak awal.”

Analisis teks *core frame* berupa persekongkolan untuk monopoli ekspor benur ini sudah direncanakan dari awal. *Framing device* untuk *metaphor* mengacu pada ‘PATGULIPAT’ sedangkan *catchphrase* pada ‘PATGULIPAT DARI AWAL’. Aspek *depiction* mengacu pada “Penelusuran Tempo menemukan keterlibatan dua staf khusus Menteri Kelautan dan Perikanan...”, “Pungutan pun dibagi sejak awal.”

Aspek *reasoning device* untuk *root* mengacu pada “keterlibatan dua staf khusus Menteri Kelautan dan Perikanan dalam penentuan izin ekspor, pengaturan ekspedisi, juga harga kargo yang terlampaui mahal” dan “Pungutan pun dibagi sejak awal”. Aspek *appeal to principle* mengacu pada “...menguntungkan dia dan orang-orang di lingkarannya...”. Aspek *consequence* mengacu pada harga kargo yang terlampaui mahal menguntungkan Edhy Prabowo dan orang-orang di lingkarannya.

Analisis framing visual pada tingkat pertama (denotatif) adalah karikatur Edhy Prabowo dan dua staf khusus, seragam PNS berwarna khaki, remahan lobster, piring-piring, dan gelas anggur. Tingkat kedua

(*stylistic-semiotic*) terlihat gaya penggambaran menggunakan gaya *flat* sederhana. Pengambilan gambar seluruh badan (*full shot*), meski tertutup meja, menandakan hubungan antara figur yang memiliki jarak pribadi yang jauh.

Tingkat ketiga (konotatif) mengacu pada simbol-simbol yang terdapat pada gambar ini adalah sisa remahan udang lobster yang menandakan ekspor benur yang sudah dinikmati oleh figur-figur di gambar. Penggunaan gelas anggur, dan dua orang yang bersulang, menandakan suatu perayaan. Baju seragam Pakaian Dinas Harian (PDH) PNS berwarna khaki menandakan figur-figur tersebut merupakan abdi negara. Detil meja menyerupai detail kontainer, mengaitkan isu ekspor.

Secara keseluruhan gambar ini juga mengapropriasi visual lukisan jamuan terakhir oleh seniman renaissance Leonardo Da Vinci. Di mana Nabi pada lukisan itu berada di tengah meja perjamuan dengan murid-muridnya, dan setelah itu ditangkap oleh tentara Romawi.

Pada tingkat keempat (representasi ideologi), Tempo sudah mencurigai adanya persekongkolan ini dari awal. Referensi perjamuan terakhir secara satir merepresentasikan sang menteri dengan oknum anak buahnya melakukan jamuan makan dimana mereka merencanakan tindakan kejahatan yang akhirnya terungkap dan mereka ditangkap.

Ilustrasi sampul majalah tempo edisi 28 November 2020, memuat gambar ilustrasi karikatur Edhy Prabowo berkostum bajak laut

sedang membuka kotak harta karun yang penuh dengan benur dan di belakangnya terdapat sosok seperti ketua partai Gerindra, Prabowo Subianto dan satu sosok lagi mereka terlihat berpakaian pejabat. Gambar di latar belakang, mengesankan adegan ini terjadi di atas kapal bajak laut. Sekilas, visualisasi ini langsung mengingatkan orang akan sebuah *franchise* film *Hollywood* berjudul ‘*Pirates of the Carribean*’. Di tengah ilustrasi terdapat teks judul ‘PARA PEROMPAK BENUR’ dan teks sub judul “Penangkapan Menteri Kelautan dan Perikanan Edhy Prabowo menyingkap skema mengeruk fulus dari ekspor benih bening lobster. Benarkah duit suap mengalir ke petinggi Gerindra?”



Gambar 5. Edisi 28 November 2020
Sumber: TEMPO, 2020.

Analisis teks *core frame* pada gambar ini bahwa Edhy Prabowo dan petinggi partainya adalah penjahat yang mencuri kekayaan negara. *Framing device* berupa *metaphor*

‘Para Perompak’, ‘mengeruk fulus’, ‘duit suap mengalir..’ dengan *catchphrase* : PARA PEROMPAK BENUR. Aspek *depiction* terlihat pada ‘Penangkapan Menteri Kelautan dan Perikanan Edhy Prabowo’. Aspek *reasoning device* terdiri dari *root* yang mengacu pada ‘Penangkapan Menteri Kelautan dan Perikanan Edhy Prabowo’. Aspek *appeal to principle* mengacu pada ada skema mengeruk fulus dari ekspor benih bening lobster. Aspek *consequence* mengacu pada ‘duit suap mengalir ke petinggi Gerindra?’.

Analisis framing visual pada tingkat pertama (denotatif) terdapat karikatur Edhy Prabowo, Prabowo Subianto dan seorang petinggi partai lainnya, peti harta karun, benih-benih lobster, dan tiang dan layar kapal laut zaman dahulu. Tingkat kedua (*stylistic-semiotic*) mengarah pada penggunaan *medium shot* dan jarak antar figur, menampilkan ada hubungan personal yang cukup dekat. Penempatan posisi petinggi partai yang berada di belakang Edhy Prabowo, menandakan mereka orang di belakang layar. Tingkat ketiga (konotatif) mengacu pada peti harta karun yang penuh berisi benih lobster melambangkan ekspor benur yang berharga. Gambar di latar belakang mengesankan adegan ini terjadi di atas kapal bajak laut, mengacu kepada kementeriannya. Sekilas, visualisasi ini langsung mengingatkan orang akan sebuah film berjudul ‘*Pirates of the Carribean*’. pakaian yang dikenakan Edhy prabowo, merupakan kostum dan atribut menyerupai atribut tokoh Jack Sparrow, seorang

perompak dan tokoh utama dalam film tersebut. Sementara di latar belakang dua orang menggunakan atribut kostum yang dipakai oleh pejabat-pejabat pada masa itu. Pejabat ini divisualisasikan seperti ketua Partai Gerindra, dimana Edhy Prabowo menjadi wakil ketua partai.

Pada tingkat keempat (representasi ideologi), Tempo mencurigai adanya keterkaitan petinggi partai politik dalam kasus ekspor benur. Dengan menggambarkan Edhy Prabowo sebagai perompak, Tempo menegaskan persepsi mereka terhadap pelaku korupsi.

Pembahasan Penelitian

Coleman (2010) mengatakan bahwa dalam studi visual, framing mengacu ke pemilihan satu sudut pandang, adegan, waktu membuat gambar (foto atau ilustrasi) tersebut, memotongnya (*cropping*), mengubah, dan bahkan memilih gambar itu sendiri. Pilihan itu dibuat oleh jurnalis dan itu sudah dianggap sebagai kegiatan framing. Aspek produksi visual menjadi penting dalam membingkai visual, karena jurnalis yang menentukan, dan dalam kasus ilustrasi, berarti sang ilustrator sebagai jurnalis visual yang memiliki kuasa dalam menentukan tanda-tanda yang akan dipakai untuk merepresentasikan isi berita dalam bentuk visual.

Interpretasi penulis adalah melalui ilustrasi sampulnya Tempo berusaha membangun narasi bahwa Edhy Prabowo adalah aktor utama kasus ini, tapi sebenarnya juga merupakan bagian dari sekelompok orang yang diuntungkan aturan impor benur

ini. Tempo meyakini bahwa sebenarnya ada aktor intelektual di balik kasus monopoli ini. Kecurigaan utama terletak pada petinggi partai. Selain karena ada sosok petinggi partai yang ditampilkan secara visual dan disebutkan secara tekstual, fenomena Menteri kabinet Presiden Joko Widodo yang tertangkap korupsi selalu berasal dari partai politik (Asmara, 2020; Sinuhaji 2020) menguatkan framing ini.

Dari keempat sampul yang diteliti, Tempo terlihat berusaha menampilkan subjek utamanya secara denotatif, dengan menggunakan karikatur Edhy Prabowo yang tampil sebagai fokus gambar, ilustrasi benih lobster digambarkan apa adanya. Kartun Politik seringkali menggunakan karikatur, untuk menggambarkan sosok yang dikenal khalayak umum dan dijelaskan dengan bentuk distorsi perspektif (Darmawan & Piliang, 2015: 198). Karikatur dengan gaya visual yang hampir realis, hampir seperti foto yang dekat dengan kenyataan dan terasa lebih emosional (Rodriguez & Dimitrova, 2011: 50; Coleman, 2010: 239).

Secara pengambilan gambar, awalnya sosok Edhy Prabowo secara visual ditampilkan sendiri dalam *medium shot*, kemudian di edisi selanjutnya dia ditampilkan sendiri secara *full shot* meski pinggang ke bawah ditutup benur. Kemudian, di sampul koran edisi 27 November dan di sampul majalah edisi 28 November, Edhy kembali ditampilkan secara *medium shot* dan digambarkan bersama orang lain. Coleman (2010: 248) menganggap bahwa pengambilan gambar *medium shot* dan sejajar mata,

menimbulkan persepsi netral dari khalayak, sementara semakin jauh pengambilan gambar (*long shot*) dan dari tampak atas, akan menimbulkan persepsi negatif.

Berdasarkan ini, Tempo masih menampilkan sosok Edhy Prabowo secara netral kepada khalayak. Ditampilkannya figur oknum lainnya pada sampul ketiga dan keempat membuat sosok Edhy Prabowo tidak lagi menjadi aktor utama. Ini sesuai *index faceism* dari Archer dan kolega (Rodriguez & Dimitrova, 2011: 55) bahwa pengambilan gambar *close up* memberikan kesan intelektual, makin jauh pengambilan gambarnya, membuat kesan intelektualnya berkurang. Ini semua dikuatkan oleh teks yang menyertai dengan secara perlahan menguak oknum-oknum lainnya di setiap edisi berikutnya. Secara berurutan, oknum-oknum digambarkan (*depiction*) dalam teks sub-judul dengan kata-kata “orang dalam kementerian...”, “pengusaha yang pernah...”, “kader sejumlah Partai politik..”. “orang-orang di lingkaran menteri..”, dan kemudian lebih spesifik menyebut “staf khusus Partai Gerindra”, Staf politikus PDIP”, “staf khusus Kementerian Kelautan dan Perikanan”.

Visualisasi oknum ditampilkan secara denotatif dengan menggambarkan muka orangnya. Puncaknya, di sampul majalah Tempo membuat pertanyaan yang tendensius, “Benarkah duit suap mengalir ke petinggi Gerindra?”, yang divisualisasikan seperti Prabowo Subianto, Ketua Partai Gerindra dan Menteri Pertahanan dan seorang petinggi partai lainnya.

Penerapan tanda yang lebih rumit terlihat pada cara penyajian makna tanda secara berlapis. Penggambaran Edhy Prabowo yang awalnya seperti anak-anak mendapatkan mainan baru, kemudian berikutnya jadi terendam di dalam kantung plastik itu bersama benur-benur. Kemudian digambarkan bahwa ada staf khususnya yang berkomplot dengan menggunakan visual jamuan makan. Penggunaan apropriasi ‘Perjamuan Terakhir’ memiliki makna tersembunyi, karena pada cerita tersebut ada tokoh ‘Judas’ yang mengkhianati gurunya. Terakhir, sosok Edhy Prabowo terlihat tergiur akan kotak harta yang dibuka, sementara di belakangnya ada dua petinggi partai mengawasi.

Penggunaan metafora mainan anak-anak menyarankan bahwa praktik kasus benur ini merupakan permainan bagi kalangan petinggi yang merasa punya kekuasaan. Terlihat dari gestur dan ekspresi Edhy Prabowo memegang dan mengamati kantong plastik berisi benur. Penggambaran kartun (karikatur) seringkali menampilkan grafis yang tidak sesuai etika dan moral, atau sedang melakukan suatu bentuk pelecehan (Darmawan & Piliang, 2015: 196). Pesan yang disampaikan dalam bentuk kartun berdasarkan opini sang kartunis, seperti tingkah laku, ekspresi, gestur, komunikasi verbal dan non verbal yang divisualisasikan oleh karakter kartun.

Analisis semiotika ilustrasi sampul Tempo ‘Tiga Mallarangeng’ oleh Yuniarti (2019) dan ‘Satu Perkara Seribu Drama’ oleh Darmawan dan Piliang (2015) juga menyoroti

penggunaan ekspresi dan gestur yang ‘positif’, tampak senang. Ironis karena mereka sedang dikaitkan tindakan korupsi yang imoral. Penggambaran Edhy Prabowo tampak menggunakan strategi yang sama dalam menampilkan seorang tersangka korupsi.

Subjek yang bersifat abstrak seperti ‘ekspor’ dimunculkan secara konotatif melalui simbol-simbol seperti kontainer kargo, kapal kertas, dan kapal layar kuno. Subjek ‘ekspor benur’, sebagai objek yang dikorupsi, digambarkan secara konotatif dengan berbagai tampilan seperti kantong plastik berisi benur (seperti bungkus ikan cupang), meja dari kontainer kargo, dan peti harta berisi benur. Secara intrinsik simbol-simbol ini merupakan sesuatu yang memiliki nilai (cupang, kargo, peti harta). Keberadaan teks ekspor benur, ekspor lobster, ataupun ekspor, benur, lobster, benih lobster, baik di judul ataupun sub-judul membantu menggiring persepsi peneliti ketika berusaha memaknai gambar ilustrasi sampul tersebut. Secara tekstual perangkat framing terlihat fokus di penggunaan judul sebagai *catchphrase*.

Perangkat framing juga terletak pada beberapa metafora yang erat kaitannya dengan praktik KKN seperti ‘orang dalam’, ‘keran ekspor’, ‘suap’, ‘uang mengalir’, ‘duit suap mengalir’, ‘Patgulipat’, ‘mengeruk fulus’ dan ‘para perompak’. Penggunaan metafora membuat penyampaian berita terkesan santai dan akrab, membantu mencairkan persepsi pembaca ketika

memaknai visual ilustrasi. Menurut Darmawan dan Piliang (2015), metafora digunakan sebagai alat bahasa pada kartun politik. Metafora dapat menghaluskan pesan yang ingin disampaikan, terkesan tidak terlalu langsung atau lugas, terutama ketika menggambarkan sosok yang berkuasa.

Teks judul *headline* sebagai *catchphrase* selain berfungsi menarik minat pembaca, juga memperkuat fokus bingkai yang ditampilkan. Kata-kata seperti monopoli jalur, terjerat kargo, Patgulipat, dan para perompak secara efektif membingkai isu yang diilustrasikan, membuat pembaca langsung mendapatkan petunjuk tentang visual yang diilustrasikan dan kemudian mengaitkannya dengan isu-isu yang dijelaskan secara singkat pada subjudul. Ukuran huruf *headline* yang cukup besar menjadikan judul *headline* sama pentingnya dengan gambar ilustrasi dan saling melengkapi. Pembaca akan melihat ilustrasi dan terjemakan oleh teks judul, ataupun sebaliknya.

Temuan lainnya adalah pada analisis visual, unsur semiotik lebih dominan sementara pada unsur teks, *reasoning device* lebih dominan. Ini menandakan bahwa kekuatan visual membangun tanda diimaksimalkan oleh ilustrator Tempo. Teks digunakan untuk memperkuat konteks isi berita, konstruksi ideologi media tersebut dalam pemberitaannya (Coleman 2010:238), sebagai informasi untuk khalayak agar membaca lebih lanjut. Dari analisis teks, perangkat penalaran tampil lebih kuat di sub judul. Dari analisis *reasoning device*, dapat

disimpulkan penalaran utama yang hendak dibingkai yaitu *roots*, penangkapan Menteri Kelautan dan Perikanan Edhy Prabowo karena ia yang bertanggung jawab atas pembukaan kembali keran ekspor benih lobster. Keterlibatan orang dalam, yaitu dua staf khusus Menteri Kelautan dan Perikanan dalam penentuan izin ekspor, pengaturan ekspedisi, juga harga kargo yang terlampau mahal. Aspek *appeals to principle* mengacu pada “Menteri Edhy Prabowo dituduh menerima suap dari perusahaan kargo yang mendapat keistimewaan dalam ekspor benur.”, “Ada skema mengeruk fulus dari ekspor benih bening lobster, berupa praktik Monopoli melalui orang dalam Kementerian Kelautan dan Perikanan.” Sehingga, *consequence* atau akibatnya adalah ada monopoli pengangkutan ke negara tujuan, harga kargo yang terlampau mahal memperkaya Edhy prabowo dan lingkaran orang dalamnya. Edhy Prabowo menyatakan mundur dari kabinet dan jabatan wakil ketua umum partai setelah tertangkap dalam operasi yang dilakukan tim penyidik pimpinan Novel Baswedan. Terakhir, adanya dugaan uang suap mengalir ke petinggi Gerindra.

Proses framing visual Edhy Prabowo dalam kasus korupsi benur pada ilustrasi sampul, terlihat seperti sebuah sorotan cerita visual, yang menggambarkan satu babak ke babak lainnya. Pertama Edhy Prabowo digambarkan intelek dan berkuasa, kemudian digambarkan terjerumus tak berdaya, kemudian ada adegan kilas balik yang melibatkan oknum orang dalam, dan terakhir digambarkan adanya oknum lain (dicurigai

sebagai petinggi partai) di belakang layar yang ikut diuntungkan. Semua itu melalui berbagai visual simbol berlapis yang didampingi dengan teks judul untuk menggiring persepsi pembaca.

KESIMPULAN

Ilustrasi berbeda dengan foto yang mengambil citraan asli, proses pembingkai foto lebih sederhana dengan memilih dan memotong gambar yang sesuai dengan frame yang ingin disampaikan. Kekurangan foto dalam menampilkan tema-tema yang bersifat abstrak membuat ilustrasi menjadi pilihan dalam menyampaikan isi tajuk utama Tempo di halaman depannya.

Proses pembingkai visual Edhy Prabowo dengan menggunakan ilustrasi pada sampul media Tempo terlihat seperti sebuah sorotan cerita visual, yang menggambarkan satu babak ke babak lainnya. Tokoh Edhy Prabowo dan benur divisualisasikan secara denotatif namun dalam situasi dan lingkungan yang surealis dan penuh elemen simbolis (konotatif). Semua itu didampingi dengan teks judul yang menggiring persepsi pembaca, lalu diiringi teks sub judul yang penuh dengan perangkat penalaran. Hasilnya, sebuah ilustrasi yang mbingkai Edhy Prabowo sebagai tersangka yang bersalah, namun ternyata bukan aktor utama.

Tiap edisi seperti menyoroti satu babak. Babak pertama, Edhy Prabowo sebagai aktor intelektual yang berkuasa dalam permainan ekspor benur. Babak kedua, Edhy Prabowo terjerumus ke dalam mainannya sendiri. Babak ketiga, kilas balik perencanaan

rencana licik dalam membuat aturan baru ekspor benur. Babak keempat, penyingkapan tokoh-tokoh di balik layar.

Ilustrasi sampul Tempo yang memuat isu kasus ekspor benur dengan fokus tokoh Edhy Prabowo menampilkan representasi ideologi Tempo dalam kasus korupsi secara keseluruhan. Dengan jurnalisme investigatif yang mendalam, memiliki banyak ide abstrak yang perlu disampaikan. Ilustrasi memungkinkan memasukkan tanda-tanda simbolik yang membingkai narasi sesuai ide berita. Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, namun diharapkan dapat menjadi perspektif baru dalam menganalisis ilustrasi sampul Tempo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penjelasan spesifik tentang ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, D. (2014). Memaknai bahasa visual pada ilustrasi bergambar Soeharto di sampul muka majalah Tempo. *Humaniora*, 5(2), 612-623.
- Asmara, C.G. (2020). 4 Menteri Jokowi dari Parpol Tercyduk KPK, Siapa Saja Mereka?. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201207105304-4-207304/4-menteri-jokowi-dari-parpol-tercyduk-kpk-siapa-saja-mereka>
- Coleman, R. (2010). Framing the pictures in our heads. *Doing news framing analysis: Empirical and theoretical perspectives*, 233-261.
- Darling, S. (2019). How Are Book Covers and Their Components Represented in the Digital Market?. *Interscript UCL Journal of Publishing*, 2(1), 20-34.
- Darmawan, F., & Piliang, Y. A. (2015). Cartoonist visual communication through online political cartoon in the era of the government of President Susilo Bambang Yudhoyono. *SOSIOHUMANIKA*, 8(2)
- Eriyanto. (2002). *ANALISIS FRAMING Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS.
- Febriana, P. (2016). Konstruksi “New Eastern Women” dalam Cover Majalah Harper’s Bazaar Indonesia. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 93-105.
- Kencana, W. H. K. (2020). Analisis Ilustrasi Sosok Jokowi Dalam Penanganan Pandemi Covid-19 Pada Sampul Majalah Tempo. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 52-64.
- Kurniawan, E. (2016). KAJIAN MAKNA DI BALIK SAMPUL MAJALAH TEMPO (Studi Kasus “Sampul Rekening Gendut Perwira Polisi”, edisi Senin, 28 Juni 2010). *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain*, 1(1), 47-56.
- Male, A. (2007). *Illustration: A Theoretical and Contextual Perspective* (Vol. 27). Ava Publishing.
- Mashabi, Sania. (2020). "ICW: Ada 169 Kasus Korupsi Sepanjang Semester I 2020". Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/29/16112851/icw-ada-169-kasus-korupsi-sepanjang-semester-i-2020>
- Mohamed, S., & Faisal, A. (2019). On The Covers of Indonesia’s Hai Magazine: A Visual Framing of Youth. *Social Science and Humanities Journal*, 3(2), 824-832.
- Mulyana, D.. (2002). Analisis Framing: Suatu Pengantar. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, LKiS*. ix-xx.

- Nusa, L. (2016). Halaman Muka Majalah Tempo: Studi Analisis isi Perbedaan Halaman Muka Sebagai Representasi Tajuk Utama Majalah Tempo Edisi Tahun 1993/1994 dengan Tahun 2009/2010. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 9(1).
- Prastiwi, Devira. (2020). "Deretan Menteri Era Jokowi Terjerat Kasus Korupsi. Liputan6". <https://www.liputan6.com/news/read/4427838/deretan-menteri-era-jokowi-terjerat-kasus-korupsi>
- Ramadhan, Ardito. (2020). Ditetapkan sebagai Tersangka, Edhy Prabowo Ditahan KPK. [Kompas.com:https://nasional.kompas.com/read/2020/11/26/05594021/ditapkan-sebagai-tersangka-edhy-prabowo-ditahan-kpk](https://nasional.kompas.com/read/2020/11/26/05594021/ditapkan-sebagai-tersangka-edhy-prabowo-ditahan-kpk)
- Ramlan, W., & Supratman, L. P. (2019). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Sampul Majalah Tempo Edisi Satu Perkara Seribu Drama. *eProceedings of Management*, 6(2).
- Rodriguez, L., & Dimitrova, D. V. (2011). The levels of visual framing. *Journal of visual literacy*, 30(1), 48-65.
- Rosas-Moreno, T., Harp, D., & Bachmann, I. (2013). Framing ideology: How Time magazine represents nationalism and identities through visual reporting. *Communication & Society/ Comunicación y Sociedad*, XXVI(3), 1-20.
- Setiawan, N. (2020). Analisis Framing Pada Cover Majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019 di Detik. Com dan Suara. Com. *Hikmah*, 14(1), 35-54.
- Sinuhaji, Julkifli. (2020). PikiranRakyat.com. 5 Kasus Korupsi yang Mencuri Perhatian Sepanjang 2020, Mulai Jaksa Pinangki Hingga Mensos Juliari. <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-011148547/5-kasus-korupsi-yang-mencuri-perhatian-sepanjang-2020-mulai-jaksa-pinangki-hingga-mensos-juliari>
- Taufik, T., Baskin, A.(2015). Ilustrasi Politik di Majalah Tempo, *Prosiding Penelitian SPeSIA 2015*. 141-148.
- Tempo Media Group. (tanpa tahun). Sejarah Tempo. <https://www.tempo.id/corporate.php#sejarah>
- Tempo. (2020). Monopoli Jalur Ekspor enur. <https://koran.tempo.co/read/cover-story/460054/monopoli-jalur-ekspor-benur>
- Von Sikorski, C., Schierl, T., Möller, C., & Oberhäuser, K. P. (2012). Visual news framing and effects on recipients' attitudes toward athletes with physical disabilities. *International Journal of Sport Communication*, 5(1), 69-86.
- Widyokusumo, L. (2012). Desain sampul majalah sebagai ujung tombak pemasaran. *Humaniora*, 3(2), 637-644.
- Yuniati, U. (2019). Analisis Semiotika Karikatur Tiga Malarangeng Pada Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 17-23 Desember 2012. *Jurnal Rasi*, 1(1), 105-114.